

Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Februari 2015

Kakao, (23 Februari – 27 Februari 2015)

Pergerakan harga kakao seperti yang terpantau pada *chart*, sepanjang pekan keempat Februari 2015, di beberapa bursa berjangka dan pasar fisik internasional, bergerak stabil, yang kemudian menanjak di akhir pekan. Sebagai sentra produsen kakao, harga di Afrika Barat dan Pantai Gading menguat karena dipicu kekhawatiran akan musim kering yang dapat membuat pasokan dari Afrika Barat merosot. Pantai Gading, produsen kakao utama dunia, mengalami musim kemarau mendekati akhir pertengahan November-Maret. Beberapa petani di Pantai Gading khawatir bahwa kondisi kering yang parah musim ini bisa berdampak negatif pada kualitas kacang pada bulan-bulan pertama pertengahan tanaman.

Mengonfirmasi data Bloomberg, Senin (23/2), eksportir memperkirakan sebanyak 1.188.000 ton biji kakao telah dikirim ke pelabuhan Pantai Gading pada 22 Februari, naik dari musim sebelumnya pada periode yang sama, yang hanya sebesar 1.145.000 ton. Sementara itu, kedatangan kakao saat ini melampaui angka musim lalu, dimana eksportir dan analis percaya produksi kemungkinan besar akan turun dari rekor musim lalu karena pola cuaca yang kurang menguntungkan.

Konsekuensinya di bursa berjangka London, harga kakao untuk kontrak penyerahan Mei 2015 ditutup £ 2.007 per ton, melesat dari £ 1.970 pada pekan ketiga Februari 2014. Sementara di bursa berjangka New York, untuk kontrak penyerahan Mei 2015 berada pada level US\$ 2.987 per ton atau melejit dari US\$ 2.930 dari pekan sebelumnya. Perdagangan kakao dibuka pada posisi US\$ 2.960. Komoditas kakao terpantau sempat mencapai titik tertinggi pada angka US\$ 2.984 dan sempat jatuh ke titik terendah di angka US\$ 2.947 pada grafik perdagangan Senin.

Sementara itu, memasuki hari kedua, Selasa (24/2), harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) terlihat tertekan ke level Rp 31.410 untuk kontrak penyerahan Maret 2015, dan diikuti pelemahan harga kakao di pasar fisik Makassar, yang berada pada level Rp 32.177 per kg. Kemudian di bursa komoditas ICE Futures New York, harga naik dan sudah terjadi untuk 13 sesi berturut-turut sehingga pola bullish kuat sudah terbentuk di pasar komoditas itu. Kenaikan harga kakao terjadi akibat angin panas Harmattan yang terjadi di kawasan penanaman kakao di Afrika Barat.

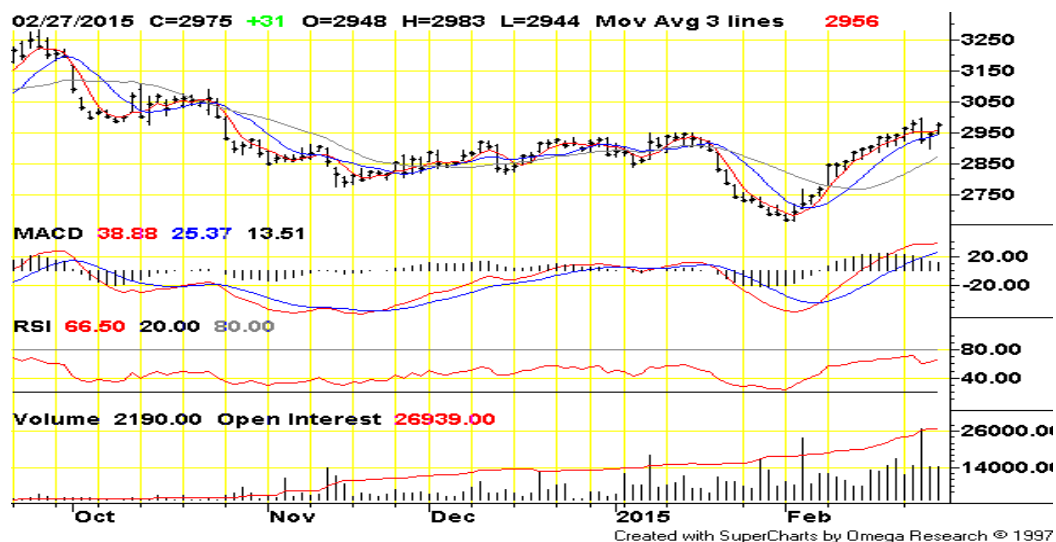
Negara-negara penghasil utama kakao di Afrika Barat seperti Pantai Gading dan Ghana diperkirakan akan mengalami penurunan produksi. Kekeringan parah dan angin panas Harmattan mengakibatkan kerusakan tanah dan tanaman. Sementara panen kakao di Nigeria terancam akibat kekeringan parah dan angin panas yang terjadi di kawasan penanaman kakao di negara tersebut. Dua panen kakao Nigeria termasuk tanaman utama mulai Oktober hingga Desember dan tanaman sampingan pada April hingga Juni diperkirakan hanya menghasilkan 66 ribu metric ton pada musim tanam 2013 – 2014 lalu.

Kemudian pada perdagangan Rabu (25/2), di bursa berjangka New York, terjadi kenaikan harga kakao. Negara-negara penghasil utama kakao di Afrika Barat seperti Pantai Gading dan Ghana diperkirakan akan mengalami penurunan produksi. Kekeringan parah dan angin panas Harmattan mengakibatkan kerusakan tanah dan tanaman. Ekspor kakao dari Pantai gading hingga pekan

keempat Februari masih di bawah level tahun 2014 pada periode yang sama. Pembelian dari Ghana mengalami kejatuhan ke level 500 ribu ton dari level 650 ribu ton pada 2014. Akan tetapi hujan mulai terjadi di kawasan penanaman kakao di wilayah tersebut. Kondisi cuaca yang membaik itu berpotensi untuk mendorong terjadinya perbaikan kondisi tanaman. Kondisi tanaman di Asia Tenggara juga mulai membaik sehingga pasokan kakao dari kawasan tersebut berpotensi untuk meningkat.

Memasuk hari keempat Kamis (26/2), harga kakao di pasar fisik Makassar tercatat mengalami kenaikan pada level Rp 31.654 per kg, yang dipicu peningkatan permintaan di pasar nasional dan internasional. Kenaikan itu beriringan dengan kenaikan harga di bursa dunia. Namun, di bursa berjangka New York, harga kakao berakhir membukukan penurunan tajam disebabkan oleh aksi ambil untung yang dilakukan oleh para pelaku pasar. Harga komoditas ini berada dalam trend bullish yang kuat setelah berkembangnya kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global.

Namun tampaknya hujan mulai mengguyur di kawasan penanaman kakao di wilayah-wilayah produsen kopi dunia, terutama Pantai Gading dan Afrika Barat. Kondisi cuaca yang membaik itu berpotensi untuk mendorong terjadinya perbaikan kondisi tanaman. Kondisi tanaman di Asia Tenggara juga mulai membaik sehingga pasokan kakao dari kawasan tersebut berpotensi untuk meningkat. Didukung oleh membaiknya kondisi tanaman di beberapa kawasan penanaman harga kakao bergerak turun di akhir sesi perdagangan dini hari tadi.



Sementara itu pada akhir pekan Jumat (27/2), harga kakao berjangka New York kembali mengalami kenaikan dengan cukup signifikan. Beriringan dengan itu, harga di pasar spot Makassar juga bergerak naik dan ditransaksikan pada level Rp 31.925 atau naik dari sebelumnya Rp 31.654 per kg. Trend bullish harga komoditas kakao di New York tersebut sudah terbentuk dengan kuat. Harga komoditas ini berada dalam trend bullish yang kuat setelah berkembangnya kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global. Gerakan bullish itu juga berpengaruh pada pergerakan harga kakao di BBJ, yang ditutup pada Jumat sore pada level Rp 31.340 per kg untuk kontrak Maret 2015.